Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Batik Lasem sebagai Sumber Sejarah Islam Pesisir: Kajian atas Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Tionghoa

Sofwatim Muni'iroh
UIN Sunan Ampel Surabaya
Sofwatim.muniroh@gmail.com
Nuriyadin
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Keterbatasan sumber tertulis dalam rekonstruksi sejarah Islam pesisir sering kali menghasilkan narasi historiografi yang fragmentaris. Artikel ini memposisikan motif batik Lasem sebagai bukti visual sekaligus sumber sejarah non-tekstual guna memetakan pertemuan budaya Islam, Jawa, dan Tionghoa di Lasem, Kabupaten Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna simbolik pada motif batik Lasem dan menganalisis kontribusinya terhadap historiografi Islam pesisir. Menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menerapkan metode sejarah kritis yang dipertajam melalui analisis ikonografi Peter Burke serta teori hibriditas budaya, pengumpulan data bertumpu pada dokumentasi visual katalog batik, laporan penelitian terdahulu, dan kronik lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa batik Lasem merekam tiga tradisi besar secara simultan: motif naga dan burung hong (Tionghoa), motif kricak dan sekar jagad (Jawa), serta dominasi warna hijau dan pola ragam hias stilasi (estetika Islam). Sebagai arsip sosial visual, batik Lasem berhasil melengkapi keterbatasan sumber tertulis dengan menghadirkan wajah Islamisasi pesisir yang inklusif, akomodatif, dan berbasis dialog lintas etnis-agama. Temuan ini menegaskan bahwa akulturasi di Lasem bukan sekadar warisan seni, melainkan manifes kerukunan sosioreligius yang mematahkan mitos ketegangan laten antara minoritas Tionghoa dan minoritas Muslim di pesisir utara Jawa.

Kata Kunci: *akulturasi, batik Lasem, historiografi visual, sejarah Islam pesisir, Tionghoa-Jawa.*

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di pesisir utara Jawa lazim direkonstruksi melalui babad, hikayat, catatan perjalanan, dan arsip kolonial. Sumber-sumber ini penting, tetapi tidak selalu memadai. Babad ditulis jauh setelah peristiwa dan sarat kepentingan penguasa, sedangkan arsip kolonial lebih banyak merekam urusan dagang dan pajak daripada kehidupan sehari-hari masyarakat (Kuntowijoyo, 2013; de Graaf & Pigeaud, 1985). Akibatnya, narasi tentang Islamisasi pesisir cenderung fragmentaris dan bertumpu pada tokoh, bukan pada proses sosial yang melibatkan banyak kelompok.

Lasem, kota kecil di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, menawarkan kasus yang menarik. Kota pelabuhan sungai ini sejak lama menjadi tempat bertemunya komunitas Jawa-Muslim, perantau Tionghoa, dan jaringan dagang pesisir, sehingga dijuluki "Tiongkok Kecil" (Nurhajarini dkk., 2015). Jejak perjumpaan itu tampak pada klenteng, pesantren, rumah pecinan, dan terutama batik. Batik Lasem dikenal sebagai batik pesisir yang berbeda dari batik pedalaman karena mengolah unsur Tionghoa, Jawa, dan warna khas dalam satu kain (Djoemena, 1986; Doellah, 2002).

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang batik Lasem lebih banyak memperlakukannya sebagai produk kerajinan atau komoditas budaya. Kajian-kajian itu kaya deskripsi motif, tetapi jarang menjadikan kain batik sebagai sumber sejarah yang dibaca secara kritis untuk memahami Islamisasi dan relasi antaretnis di pesisir. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan batik Lasem sebagai bukti visual sekaligus arsip sosial non-tekstual. Beberapa studi terdahulu menjadi pijakan. Nurhajarini dkk. (2015) menelusuri akulturasi di Lasem lintas zaman. Veldhuisen (1993) membahas batik pesisir dalam kaitannya dengan pengaruh Belanda dan kelompok peranakan, sedangkan Rustopo (2007) menunjukkan bagaimana orang Tionghoa di Surakarta "menjadi Jawa" melalui kebudayaan. Sumanto Al Qurtuby (2003) menyoroti peran Tionghoa dalam penyebaran Islam di Jawa. Artikel ini berbeda karena tidak berhenti pada deskripsi percampuran, melainkan menguji kain batik sebagai sumber sejarah yang dapat menjawab pertanyaan historiografis tentang Islam pesisir.

Artikel ini mengkaji tiga permasalahan: (1) bagaimana perkembangan batik Lasem sebagai hasil akulturasi budaya Islam, Jawa, dan Tionghoa di pesisir utara Jawa (2) bagaimana bentuk akulturasi ketiga budaya itu tercermin dalam motif, warna, dan ragam hias batik Lasem dan (3) bagaimana batik Lasem dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah untuk memahami proses akulturasi budaya dan perkembangan Islam di wilayah pesisir. Tujuannya adalah menelusuri perkembangan batik Lasem, membongkar makna simbolik motifnya, dan menilai sumbangannya bagi historiografi Islam pesisir.

Kerangka teoretis artikel ini bertumpu pada tiga gagasan. Pertama, akulturasi dipahami sebagai proses ketika kelompok dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur kebudayaan asing, lalu unsur itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli (Koentjaraningrat, 2009). Kedua, teori hibriditas budaya yang dikembangkan Homi K. Bhabha menekankan bahwa percampuran budaya bukan penjumlahan unsur, melainkan negosiasi yang menghasilkan

bentuk baru di "ruang antara" (Barker, 2005). Ketiga, Peter Burke (2001) memperlakukan citra visual sebagai kesaksian yang harus ditempatkan dalam konteks produksi, fungsi, dan penerimanya, lalu dibaca melalui analisis ikonografi: mengenali motif, menafsirkan makna konvensionalnya, dan menghubungkannya dengan mentalitas zaman.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan metode sejarah kritis yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013; Sjamsuddin, 2007). Data berupa dokumentasi visual dalam katalog dan buku batik, laporan penelitian terdahulu, serta kronik lokal yang dikutip dalam kajian sejarah Jawa pesisir. Kronik seperti Babad Lasem digunakan melalui kajian sekunder dan diperlakukan sebagai tradisi yang perlu diuji, bukan fakta yang diterima begitu saja. Analisis dilakukan dengan membandingkan motif dan warna antar sumber, membaca makna simboliknya secara ikonografis, lalu mengaitkannya dengan konteks sejarah pesisir. Kajian ini penting bagi studi sejarah peradaban Islam karena menunjukkan bahwa Islamisasi pesisir tidak hanya terekam dalam teks, tetapi juga dalam benda sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Batik Lasem Sebagai Hasil Akulturasi

Lasem merupakan salah satu kawasan pesisir utara Jawa yang memiliki sejarah panjang dalam perdagangan dan pertemuan berbagai kebudayaan. Jaringan perdagangan maritim di Asia Tenggara berperan dalam mempertemukan masyarakat dari berbagai wilayah, sekaligus membuka ruang bagi pertukaran barang, pengetahuan, dan tradisi budaya (Reid, 1992). Dalam konteks Jawa, perkembangan jaringan perdagangan dan penyebaran Islam turut membentuk dinamika masyarakat pesisir yang memiliki hubungan dengan berbagai kelompok budaya (de Graaf & Pigeaud, 1985; Lombard, 1996). Kondisi tersebut menjadi latar historis yang relevan untuk memahami perkembangan kebudayaan Lasem, termasuk tradisi batiknya.

Kehadiran masyarakat Tionghoa menjadi salah satu unsur penting dalam sejarah kebudayaan Lasem. Tradisi lokal menghubungkan asal-usul batik Lasem dengan kisah Bi Nang Un dan istrinya, Na Li Ni, yang dipercaya memperkenalkan keterampilan membatik kepada masyarakat setempat. Kisah tersebut tercatat dalam kajian mengenai akulturasi lintas zaman di Lasem (Nurhajarini dkk., 2015). Namun, karena kisah tersebut merupakan bagian dari tradisi lokal, penggunaannya sebagai fakta mengenai asal-usul batik perlu mempertimbangkan ketersediaan bukti sejarah pendukung. Kisah ini tetap penting

sebagai gambaran mengenai ingatan kolektif masyarakat Lasem tentang perjumpaan budaya Tionghoa dan Jawa.

Perkembangan batik Lasem semakin terlihat melalui kegiatan produksi dan perdagangan yang melibatkan masyarakat dari latar belakang budaya berbeda. Kajian mengenai batik di Jawa menunjukkan bahwa perkembangan industri batik berkaitan dengan perubahan sosial, ekonomi, serta hubungan antara produsen dan konsumen (Veldhuisen, 1993). Dalam konteks Lasem, usaha batik yang dikelola masyarakat Tionghoa peranakan dan keterlibatan pembatik Jawa memperlihatkan adanya hubungan ekonomi yang memungkinkan terjadinya pertukaran keterampilan serta selera estetika (Nurhajarini dkk., 2015). Hubungan tersebut menjadi salah satu konteks penting dalam memahami terbentuknya karakter batik Lasem sebagai produk budaya pesisir.

Kekhasan batik Lasem juga dapat dilihat melalui penggunaan warna merah yang dikenal sebagai salah satu ciri khasnya. Secara lebih luas, perkembangan batik dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perubahan zaman yang membentuk variasi motif, warna, serta teknik pembuatannya (Djoemena, 1986; Doellah, 2002). Tradisi batik tiga negeri, yang menghubungkan Lasem dengan Pekalongan dan Surakarta melalui penggunaan warna khas dari masing-masing daerah, memperlihatkan adanya hubungan produksi dan pertukaran keterampilan dalam industri batik (Djoemena, 1986; Doellah, 2002). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa batik Lasem berkembang dalam jaringan kebudayaan dan ekonomi yang lebih luas daripada lingkungan lokalnya.

Perkembangan batik Lasem juga berkaitan dengan perubahan sosial-politik yang memengaruhi kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Kebijakan negara terhadap masyarakat Tionghoa, termasuk pembatasan ekspresi kebudayaan pada masa Orde Baru, menjadi bagian penting dalam memahami perubahan identitas dan praktik budaya kelompok tersebut (Suryadinata, 2002). Setelah Reformasi, ruang ekspresi kebudayaan Tionghoa mengalami perubahan seiring terbukanya kembali kesempatan untuk menampilkan identitas budaya secara lebih luas. Dalam konteks Lasem, perkembangan dan keberlanjutan tradisi batik dapat dipahami melalui kajian mengenai akulturasi lintas zaman di wilayah tersebut (Nurhajarini dkk., 2015).

Dengan demikian, perkembangan batik Lasem dapat dipahami sebagai proses historis yang melibatkan interaksi budaya, kegiatan ekonomi, dan perubahan sosial. Keterlibatan masyarakat Jawa dan Tionghoa dalam produksi serta perdagangan batik menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya berlangsung pada tingkat simbol visual, tetapi

juga melalui hubungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari (Nurhajarini dkk., 2015). Adapun keterkaitan proses tersebut dengan masyarakat Muslim perlu ditelaah melalui bukti sejarah yang secara khusus menjelaskan hubungan antara komunitas Muslim dan perkembangan batik Lasem.

Wujud Akulturasi pada Motif, Warna, dan Ragam Hias

Akulturasi budaya dalam batik Lasem dapat dikaji melalui motif, warna, dan ragam hias yang berkembang dalam tradisi batik. Unsur visual tersebut dapat memberikan petunjuk mengenai hubungan antar kebudayaan, tetapi maknanya perlu dipahami berdasarkan konteks sejarah dan tradisi penggunaannya. Pembacaan terhadap motif tidak cukup dilakukan dengan mengenali bentuknya, melainkan juga perlu mempertimbangkan sumber yang menjelaskan makna simbolik dan perkembangan penggunaannya (Burke, 2001).

1. Unsur Budaya Tionghoa dalam Motif Batik Lasem

Pengaruh budaya Tionghoa dalam batik Lasem dapat ditelusuri melalui motif naga, burung hong (*fenghuang*), dan banji. Ketiga bentuk tersebut berkaitan dengan tradisi ragam hias Tionghoa yang juga dikenal dalam perkembangan batik pesisir (Djoemena, 1986; Doellah, 2002). Naga dalam tradisi simbolik Tionghoa sering dihubungkan dengan kekuatan dan kekuasaan, sedangkan burung hong dikaitkan dengan kebajikan, keindahan, dan keharmonisan. Penggunaan motif-motif tersebut memperlihatkan keberadaan unsur visual Tionghoa dalam batik Lasem.

Motif banji memiliki bentuk geometris yang tersusun melalui pola berulang dan dikenal dalam tradisi dekoratif Tionghoa. Dalam pembahasan mengenai batik, keberadaan ragam hias yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa memperlihatkan bahwa perkembangan batik pesisir tidak terlepas dari hubungan antarkebudayaan (Djoemena, 1986; Doellah, 2002). Ketika digunakan dalam batik Lasem, motif tersebut menjadi bagian dari komposisi kain yang dibentuk melalui teknik dan tradisi membatik di Jawa. Keberadaan motif naga, burung hong, dan banji menunjukkan adanya keterkaitan antara batik Lasem dan tradisi visual Tionghoa. Namun, makna setiap motif perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Motif yang sama dapat memiliki fungsi dekoratif maupun simbolik, sehingga penafsirannya tidak dapat hanya didasarkan pada bentuk visual tanpa memperhatikan sumber yang menjelaskan tradisi tersebut (Burke, 2001).

2. Unsur Budaya Jawa dalam Motif Batik Lasem

Selain unsur Tionghoa, batik Lasem juga memperlihatkan penggunaan motif yang berkaitan dengan tradisi batik Jawa. Motif kricak dan sekar jagad dapat digunakan untuk membahas kekayaan ragam hias yang berkembang dalam lingkungan budaya lokal. Kajian mengenai batik Nusantara menjelaskan bahwa motif batik memiliki variasi bentuk dan penafsiran yang berkaitan dengan tradisi, lingkungan, serta perkembangan masyarakat penggunanya (Doellah, 2002; Wulandari, 2011).

Motif kricak memiliki bentuk geometris yang menyerupai pecahan batu atau kerikil. Penjelasan mengenai asal-usul dan makna khusus motif tersebut perlu merujuk pada kajian yang secara langsung membahas batik Lasem. Oleh karena itu, motif kricak dapat diuraikan sebagai salah satu bentuk ragam hias lokal, sedangkan penafsiran yang menghubungkannya dengan aktivitas pembangunan jalan perlu disertai bukti yang lebih spesifik.

Sementara itu, sekar jagad dikenal sebagai motif yang memiliki susunan bidang beragam sehingga menghasilkan komposisi visual yang tidak seragam. Ragam hias batik dengan variasi bentuk dan bidang memperlihatkan kekayaan ekspresi artistik dalam tradisi batik Jawa (Doellah, 2002; Wulandari, 2011). Dalam konteks batik Lasem, motif ini dapat dikaji sebagai bagian dari tradisi visual yang berkembang berdampingan dengan motif yang berkaitan dengan budaya Tionghoa.

Keberadaan motif yang berkaitan dengan tradisi Jawa menunjukkan bahwa batik Lasem tidak hanya memperlihatkan pengaruh budaya Tionghoa. Akan tetapi, penetapan asal-usul setiap motif perlu dilakukan berdasarkan sumber yang relevan agar tidak terjadi penyederhanaan terhadap proses perkembangan batik. Dengan mempertimbangkan sejarah lokal dan karakter visualnya, batik Lasem dapat dipahami sebagai produk budaya yang berkembang melalui pertemuan berbagai tradisi (Nurhajarini dkk., 2015).

3. Budaya Islam dalam Konteks Akulturasi Batik Lasem

Keterkaitan budaya Islam dengan batik Lasem perlu ditempatkan dalam konteks sejarah masyarakat pesisir yang mengalami perkembangan perdagangan dan penyebaran Islam. Kajian mengenai jaringan Asia dan sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa menunjukkan bahwa perdagangan merupakan salah satu konteks penting dalam memahami hubungan masyarakat pesisir dengan perkembangan Islam (Reid, 1992; de Graaf & Pigeaud, 1985; Lombard, 1996). Meskipun demikian, konteks tersebut belum

cukup untuk membuktikan bahwa motif tertentu dalam batik Lasem diciptakan sebagai representasi ajaran Islam.

Dalam kajian batik Lasem, keterkaitan Islam dengan proses akulturasi lebih tepat dibahas melalui hubungan sosial dan ekonomi masyarakat yang terlibat dalam produksi, perdagangan, dan penggunaan batik. Penelitian mengenai akulturasi lintas zaman di Lasem dapat digunakan sebagai rujukan untuk memahami hubungan antarkelompok masyarakat dan perkembangan kebudayaan lokal (Nurhajarini dkk., 2015). Namun, penjelasan mengenai keterlibatan masyarakat Muslim dalam kegiatan batik harus mengikuti bukti yang benar-benar disampaikan oleh sumber tersebut.

Dengan demikian, budaya Islam dalam pembahasan batik Lasem tidak perlu ditetapkan melalui dugaan bahwa warna hijau atau teknik stilasi merupakan simbol keislaman. Tanpa sumber yang secara langsung menghubungkan unsur visual tersebut dengan praktik atau pemaknaan Islam dalam tradisi batik Lasem, penafsiran demikian belum dapat dipastikan. Pendekatan yang lebih hati-hati adalah menempatkan perkembangan Islam sebagai bagian dari konteks sejarah masyarakat pesisir, sedangkan hubungan langsung antara Islam dan motif batik perlu dibuktikan melalui sumber yang lebih khusus.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya dalam batik Lasem dapat dikaji melalui hubungan antara tradisi visual dan dinamika masyarakat. Unsur budaya Tionghoa dan Jawa dapat ditelusuri melalui motif yang terdokumentasi dalam literatur batik, sedangkan keterkaitan dengan Islam perlu dianalisis berdasarkan bukti mengenai interaksi masyarakat dan perkembangan kebudayaan lokal. Dengan cara ini, pembahasan akulturasi tetap dapat dilakukan tanpa menetapkan makna keagamaan yang belum didukung oleh bukti sejarah.

4. Perpaduan Unsur Budaya dalam Batik Lasem

Perpaduan unsur budaya dalam batik Lasem dapat dipahami melalui keberadaan berbagai motif dan ragam hias yang berkembang dalam tradisi batik pesisir. Motif yang berkaitan dengan budaya Tionghoa dapat hadir dalam lingkungan seni batik yang berkembang di Jawa, sehingga menghasilkan komposisi visual yang memiliki karakter lokal. Kajian mengenai batik dan akulturasi di Lasem memberikan landasan untuk memahami hubungan antara tradisi budaya dan perkembangan kerajinan tersebut (Djoemena, 1986; Doellah, 2002; Nurhajarini dkk., 2015).

Proses pertemuan tersebut dapat dianalisis melalui konsep akulturasi, yaitu proses interaksi yang memungkinkan unsur-unsur kebudayaan mengalami penerimaan dan penyesuaian. Dalam kajian antropologi, perubahan kebudayaan perlu dipahami dengan memperhatikan hubungan antara unsur budaya dan masyarakat yang menggunakannya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks batik Lasem, konsep tersebut membantu menjelaskan bagaimana tradisi visual yang berbeda dapat berkembang dalam satu lingkungan kebudayaan.

Batik Lasem dengan demikian dapat dipahami sebagai produk budaya yang merekam proses pertemuan dan penyesuaian tradisi. Meskipun keberadaan motif tertentu dapat menunjukkan keterkaitan dengan kebudayaan tertentu, penjelasan mengenai proses pencampuran dan makna sosialnya tetap memerlukan dukungan sumber sejarah lokal. Pendekatan ini memungkinkan batik Lasem dikaji bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan kebudayaan masyarakat pesisir.

Batik Lasem sebagai sumber sejarah

Batik Lasem dapat dikaji sebagai sumber sejarah non tekstual karena merupakan hasil aktivitas manusia yang berkaitan dengan keterampilan, pilihan estetika, dan kehidupan sosial. Dalam penelitian sejarah, artefak dan citra visual dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai masyarakat masa lalu, terutama ketika sumber tertulis tidak memberikan gambaran yang lengkap (Burke, 2001; Kuntowijoyo, 2013). Oleh karena itu, kain batik dapat menjadi objek penelitian untuk menelaah perkembangan ragam hias dan hubungan budaya yang melatarbelakanginya.

Pembacaan batik sebagai sumber sejarah dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap motif, warna, dan susunan ragam hias, kemudian menghubungkannya dengan sumber yang menjelaskan konteks sejarahnya. Burke (2001) menekankan pentingnya citra visual sebagai bukti sejarah yang perlu ditafsirkan secara kritis. Dalam konteks batik Lasem, motif naga, burung hong, banji, kricak, dan sekar jagad dapat menjadi titik awal untuk menelaah keterkaitan tradisi visual Tionghoa dan Jawa. Akan tetapi, makna historis motif tersebut harus dibandingkan dengan literatur batik dan kajian lokal yang relevan.

Batik juga berpotensi melengkapi sumber tertulis dalam penelitian sejarah sosial. Sebagai artefak yang diproduksi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, batik dapat memberikan petunjuk mengenai praktik kerajinan, perkembangan estetika, dan hubungan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kain batik tidak selalu memuat informasi

langsung mengenai identitas pembuat, pemakai, atau waktu pembuatannya. Oleh sebab itu, penggunaannya sebagai sumber sejarah memerlukan keterangan pendukung dari dokumentasi koleksi, literatur, arsip, atau sumber lain yang relevan (Burke, 2001; Kuntowijoyo, 2013).

Dalam kaitannya dengan sejarah Islam pesisir, batik Lasem dapat digunakan untuk mengkaji konteks sosial kebudayaan masyarakat yang berkembang di tengah jaringan perdagangan dan interaksi antarkelompok. Literatur mengenai sejarah perdagangan Asia Tenggara dan perkembangan Islam di Jawa memberikan konteks yang lebih luas bagi pemahaman masyarakat pesisir (Reid, 1992; de Graaf & Pigeaud, 1985; Lombard, 1996). Sementara itu, kajian mengenai akulturasi di Lasem dapat membantu menjelaskan hubungan antara tradisi lokal dan keberadaan komunitas yang berbeda (Nurhajarini dkk., 2015). Namun, batik tidak dapat secara langsung dijadikan bukti bahwa motif tertentu merupakan hasil dakwah Islam atau menunjukkan bentuk kerukunan tertentu tanpa data pendukung.

Penggunaan batik sebagai sumber sejarah juga membutuhkan kritik sumber. Peneliti perlu memeriksa asal-usul kain, perkiraan masa pembuatan, konteks penggunaan, dan keandalan penafsiran mengenai motifnya. Metode sejarah menempatkan kritik terhadap sumber sebagai langkah penting untuk menilai keaslian dan kredibilitas informasi sebelum digunakan dalam rekonstruksi masa lalu (Sjamsuddin, 2007; Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian batik Lasem, tradisi lisan mengenai asal-usul batik perlu dibandingkan dengan kajian lokal dan sumber lain agar dapat dibedakan antara ingatan kolektif masyarakat dan fakta historis yang terverifikasi.

Dengan menggabungkan bukti visual, literatur batik, dan sumber sejarah tertulis, batik Lasem dapat digunakan sebagai sumber pelengkap untuk mengkaji akulturasi budaya di pesisir utara Jawa. Kontribusinya terletak pada kemampuannya menyediakan objek kajian material untuk menelusuri perkembangan seni, hubungan sosial, dan perubahan kebudayaan. Dengan tetap memperhatikan keterbatasan sumber dan menerapkan kritik sejarah, batik Lasem dapat memberikan sumbangan bagi historiografi Islam pesisir, khususnya dalam memahami konteks kebudayaan masyarakat yang berinteraksi melalui perdagangan dan kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Perkembangan batik Lasem merupakan proses historis yang berlangsung melalui perjumpaan berbagai tradisi budaya di kawasan pesisir utara Jawa. Interaksi masyarakat Jawa, Tionghoa, dan Muslim dalam aktivitas perdagangan serta kehidupan sosial menjadi konteks penting bagi terbentuknya karakter batik Lasem. Tradisi lokal mengenai Na Li Ni merepresentasikan ingatan kolektif masyarakat tentang asal-usul batik, sedangkan perkembangan industri batik peranakan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menunjukkan semakin eratnya hubungan antara kegiatan ekonomi dan pertukaran budaya. Perkembangan tersebut berlanjut melalui berbagai perubahan sosial-politik, termasuk pembatasan ekspresi budaya Tionghoa pada masa Orde Baru dan revitalisasi kebudayaan setelah Reformasi.

Akulturasi budaya dalam batik Lasem dapat ditelusuri melalui perpaduan motif, warna, dan ragam hias yang berkaitan dengan tradisi Tionghoa dan Jawa. Motif naga, burung hong, dan banji menunjukkan keterkaitan dengan tradisi visual Tionghoa, sedangkan motif kricak dan sekar jagad mencerminkan kekayaan ragam hias yang berkembang dalam lingkungan budaya Jawa. Sementara itu, keterkaitan batik Lasem dengan budaya Islam lebih tepat dipahami melalui konteks interaksi sosial dan ekonomi masyarakat Muslim di kawasan pesisir, bukan semata-mata melalui penggunaan warna hijau atau teknik stilasi. Perpaduan berbagai unsur tersebut memperlihatkan bahwa batik Lasem berkembang sebagai produk budaya yang terbentuk melalui proses penyesuaian dan pertukaran antarkelompok, tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing tradisi.

Batik Lasem memiliki potensi sebagai sumber sejarah nontekstual untuk mengkaji akulturasi budaya dan dinamika masyarakat Islam pesisir. Melalui analisis ikonografis yang disertai kritik sumber, motif dan ragam hias batik dapat digunakan untuk menelusuri hubungan sosial, pertukaran budaya, serta perkembangan identitas masyarakat. Batik Lasem juga berpotensi melengkapi sumber tertulis yang terbatas dalam merekonstruksi kehidupan kelompok nonelite, khususnya pembatik, pengusaha, dan pengguna kain. Meskipun demikian, penafsiran terhadap makna simbolik dan hubungan antara motif dengan perkembangan Islam perlu didukung oleh sumber sejarah lain. Dengan demikian, batik Lasem dapat ditempatkan sebagai sumber pelengkap yang berkontribusi terhadap pemahaman sejarah Islam pesisir, terutama dalam menjelaskan proses interaksi dan akulturasi budaya di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Diterjemahkan oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. G. T. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Djoemena, N. S. (1986). *Ungkapan sehelai batik: Its mystery and meaning*. Jakarta: Djambatan.

Doellah, H. S. (2002). *Batik: Pengaruh zaman dan lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *Akulturasi lintas zaman di Lasem: Perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga–sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Reid, A. (1992). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680, Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Diterjemahkan oleh Mochtar Pabottinggi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Veldhuisen, H. C. (1993). *Batik Belanda 1840–1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah-Kisah di Sekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rustopo. (2007). *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895–1998*. Yogyakarta: Ombak.

Sumanto Al Qurtuby. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.